

KERAJAAN GOWA TALLO

A. Latar Belakang

Kerajaan Gowa salah satu kerajaan terbesar dan banyak mengalami keberhasilan pada abad ke-16 dan abad ke-17 terutama pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia. Keberhasilan yang diperoleh pada masa pemerintahannya yakni berhasil menyebarkan Agama Islam di kerajaan Gowa, memperluas pengaruh kekuasaannya melalui sistem kawin- mawin, meluaskan daerah kekuasaannya dengan melakukan penakhlukkan terhadap daerah-daerah di sekitarnya, hingga mengadakan hubungan persahabatan dengan raja Aceh dan Mataram. Awal kemunculan kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Tumanurung yang berlangsung sejak tahun 1320-1345 (Kila, 2017). Orang-orang Gowa percaya bahwa raja pertama yang memerintah di kerajaan Gowa bernama Tumanurung Bainea. Ia adalah seorang putri yang turun dari negeri kayangan. Berdasarkan legenda, ia sengaja diutus ke Butta Gowa untuk menjadi pemimpin, di mana pada saat itu Gowa sedang mengalami perang saudara. Tumanurung sebenarnya bukanlah nama asli dari putri yang turun dari negeri kayangan, karena namanya yang tidak diketahui, akhirnya masyarakat hanya memberinya nama Tumanurung yang memiliki arti sebagai seseorang yang turun dari kayangan (Tika, Profil Raja-Raja Gowa, 2007).

Kerajaan Gowa mulai muncul sebagai pemegang kendali politik dan kegiatan pelayaran dan perdagangan di Sulawesi Selatan pada masa raja Gowa ke-9, Tumaparisi Kallona pada masa itu pelabuhan singgah Makassar mulai dikembangkan sebagai pelabuhan niaga. Letaknya sangat strategis sehingga merupakan pelabuhan yang baik dan aman. Keberhasilan raja Gowa dalam mengembangkan pelabuhan Makassar, membuat para pedagang banyak yang datang ke Makassar. Perkembangan ini dimungkinkan karena bandar niaga di Malaka telah jatuh ke tangan Portugis dalam tahun 1511 (Kila, 2004), sehingga pedagang dari Melayu banyak yang menggunakan pelabuhan Makassar. Kemuculan Gowa sebagai kekuatan politik sudah mulai dirintis pada awal Abad XVI sejak pemerintahan Raja Gowa IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi

Tu Maparisi Kallonna (1510-1546). Pada zaman kekuasaan Raja Gowa ke-9, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tu-Mapa'risi Kallonna, tercapai banyak kemajuan dalam lapangan politik, ekonomi dan kekuatan peperangan, termasuk pendirian benteng-benteng pertahanan di Pantai Makassar (Bahri, 2016).

Sebelum Agama Islam masuk sekitar abad ke-7 (Purnama, 2014), kerajaan-kerajaan di Sulawesi terjebak dalam situasi yang menyedihkan atau disebut periode kegelapan. Musim perang yang tidak jelas siapa lawan siapa kawan. Masa menyedihkan itu menjadikan Sulawesi medan pertempuran neolitik terpanjang dalam sejarah dunia karena baru berakhir menjelang abad ke -14. Keterbukaan kerajaan Gowa dengan dunia luar menjadi salah satu faktor masuknya pengaruh Agama Islam dan membuka babak sejarah baru dalam kehidupan keagamaan di kerajaan Gowa. Pada tanggal 9 Jumadil Awal 1051 (Syarifuddin, 2007) raja Gowa ke XIV I Mangarangi Daeng Manrabbia menyatakan masuk Islam dan diberikan gelar kesultanan yaitu Sultan Alauddin. Sebelum I Mangarangi Daeng Manrabbia memeluk Agama Islam, raja Tallo atau mangkubumi kerajaan Gowa I Malingkaang Daeng Nyonri telah terlebih dahulu memeluk Agama Islam dan mendapat gelar kesultanan yakni Sultan Abdulla Awalul Islam. Sebagai tanda penerimaan Islam di kerajaan Gowa, dilakukan pelaksanaan shalat Jum'at pertama yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 1607 M.

Pada masa pemerintahannya kerajaan Gowa meluaskan daerah kekuasaannya dengan melakukan penaklukan terhadap negeri-negeri di sekitarnya seperti: Bulukumba, Bilusu, Sidenreng, Lamuru, Soppeng, Wajo, Bone, sebagian Tempe, Bulu' Cenrana, Wawoni, Biloka, Lemo, Pakkalabu, Campaga, dan lainnya. Kemudian kerajaan Gowa menaklukan Bima, Dompu, Sumbawa, Kekelu, Sanggara, Buton, Pancana, Tubungku, Banggai, Buol, Gorontalo, Larompong, Selaparang (Lombok), Pasere (Kalimantan Selatan), Kutai, mengalahkan negeri Kaili (Sulawesi Tengah), dan lain-lainnya (Mappangara, 2004).

I Mangarangi Daeng Manrabbia merupakan raja Gowa pertama yang menganut Agama Islam dan turut menyebarkan ajaran agama Islam di kerajaan Gowa. Tidak hanya di kerajaan Gowa saja namun juga ingin memperkenalkan

dan menyebarkan agama Islam hingga ke kerajaan lainnya termasuk ke kerajaan Tellumponcco (Bone, Soppeng dan Wajo) karena menurutnya Agama Islam merupakan agama yang paling benar dan ingin agar semua kerajaan yang memiliki hubungan dengan kerajaan Gowa juga turut menganut ajaran Agama Islam. Namun, dalam menyebarkan ajaran Agama Islam, Islam tidak semerta-merta langsung diterima oleh kerajaan lainnya.

Kerajaan lainnya tidak ingin menganut ajaran Islam sehingga perang pun tak terelakkan kerajaan Gowa terpaksa mengangkat senjata untuk memaksa kerajaan lainnya agar ikut memeluk agama Islam. Akhirnya pada tahun 1609 (Bahtiar, 2019) I Mangarangi Daeng Manrabbia berhasil memaksa Sidenreng memeluk Islam dan disusul dengan cepat oleh Soppeng 1609, Wajo 1610, dan Bone 1611. Karena kerajaan-kerajaan tersebut sudah tidak ingin lagi melakukan peperangan dengan kerajaan Gowa maka mereka mengakui kealahannya dan mengikuti keinginan raja Gowa yakni I Mangarangi Daeng Manrabbia. Tidak hanya sebagai penyebar Agama Islam namun I Mangarangi Daeng Manrabbia juga menjalin hubungan kekerabatan dengan kerajaan lainnya melalui sistem kawin- mawin sebagai tanda bersatunya kerajaan Gowa dengan kerajaan di luar Sulawesi. Dalam terminologi yang dijelaskan oleh Najamuddin, I Mangarangi Daeng Manrabbia sebagai kaum bangsawan Gowa yang memiliki silsilah langsung dari Kerajaan Gowa (Najamuddin, 2015).

B. Letak Kerajaan Gowa Tallo

Kerajaan Makasar terdiri dari dua bagian, yaitu Goa dan Tallo, yang menjalin hubungan baik sehingga sering disebut sebagai Kerajaan Makasar. Nama Makasar diambil dari ibu kota Goa, yang sekarang dikenal sebagai Ujung Pandang. Wilayah Makasar terletak di pantai barat semenanjung Sulawesi Selatan, berbatasan dengan Kerajaan Bugis di sebelah timur, Laut Flores di selatan, dan Teluk Bone di timur. Kondisi geografis ini membuat suku Makasar dan Bugis terampil dalam berbagai hal, meskipun wilayah Bugis lebih luas, meliputi Luwu, Bone (termasuk Sappeng), Wajo, dan Sidenreng (Harun, 1995).

Kabupaten Gowa, terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas sekitar 1.883,33 km², mencakup sekitar 3,01% dari luas total provinsi tersebut. Secara

astronomis, kabupaten ini berada di 119°27'5" Bujur Timur dan 5°12'5" Lintang Selatan. Dalam administrasi, Kabupaten Gowa terdiri dari 18 Kecamatan, dengan Kecamatan Tombolo Pao sebagai yang terluas, mencakup sekitar 13,37% dari total wilayah, sementara Kecamatan Bajeng Barat merupakan yang terkecil dengan hanya 19,04 km² atau sekitar 1,01% dari total wilayah Kabupaten Gowa (Alfiah, 2021).

C. Sistem Pemerintahan Kerajaan Gowa Tallo

Sulawesi Selatan merupakan wilayah di Indonesia yang memiliki beberapa kerajaan, baik pada masa pra-sejarah maupun pada masa sejarah. Kerajaan pra-sejarah adalah yang berdiri sebelum perkembangan tulisan atau sebelum episode pasca tomanurung jilid satu, sedangkan kerajaan pada masa sejarah muncul setelah tomanurung jilid dua, sekitar awal abad ke-14 atau hampir bersamaan dengan kelahiran nusantara pada tahun 1365 yang disebutkan oleh Mpu Tantular dalam bukunya "Suta Soma" Dalam buku itu, pertama kali ditemukan kata "Bhinneka Tunggal Ika" yang kemudian diadopsi sebagai semboyan negara Republik Indonesia.

Sistem pemerintahan Kerajaan Gowa Tallo adalah berbentuk kesultanan yang dikepalai oleh seorang Sultan. Dengan demikian, raja dipilih dari garis keturunan Gowa, sedangkan perdana menterinya dari keturunan Tallo Pemerintahan Kerajaan Gowa memiliki struktur hierarki yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu :

1. Bate Salapang sebagai penguasa negeri
2. Paccallaya sebagai koordinator federasi Bate Salapang
3. dan Sombaya sebagai kepala pimpinan.

Sebelum kehadiran Tomanurung, terdapat sembilan Bate Salapang yang memerintah di masing-masing negeri, membentuk sebuah federasi dengan kepala kaum setara dengan gallarrang. Paccallaya, meskipun tidak memiliki otoritas langsung dengan masyarakat, berperan sebagai ketua federasi untuk menyelesaikan konflik horizontal antara negeri-negeri. Sedangkan Sombaya, setelah dipilih oleh

masyarakat, menjadi Raja Gowa yang bergelar Sombaya. Peran serta perubahan ini mengubah dinamika pemerintahan Kerajaan Gowa secara signifikan.

Kerajaan Gowa terbentuk dari sembilan gallarrang yang dipimpin oleh seorang ratu sebagai penguasa utama, dengan kesembilan gallarrang memerintah di wilayah masing-masing. Setelah itu, peran mereka berubah menjadi kasuwang salapang, atau sembilan pengabdian. Perubahan ini menyebabkan Kerajaan Gowa beralih menjadi adat sembilan, dan dengan diresmikannya Tomanurung sebagai Raja Gowa, sistem pemerintahan menjadi lebih sentralistik.

Setelah Tomanurung menjadi Raja Gowa, paccallaya dan batak salapang bersama masyarakat Gowa membangun istana di Bukit Tamalate dengan cepat. Istilah "Tammalate" muncul karena kayu-kayu yang ditebang untuk pembangunan istana tidak layu, sehingga istana selesai dalam sehari dan langsung dihuni oleh Raja Gowa. Bukit Tammalate kemudian menjadi ibukota Kerajaan Gowa dari Somba 1 sampai Somba ke 9.

Meskipun istana Raja Gowa selesai, paccallaya, batak salapang, dan masyarakat Gowa masih memikirkan siapa yang akan menggantikan Raja jika tidak ada keturunan. Mereka sepakat untuk mencari calon suami untuk ratu, dan akhirnya Karaeng Bayoa menjadi menantu ratu dan memiliki seorang putra yang kemudian menjadi Raja Gowa yang kedua. Sedangkan Lakipadada melakukan perjalanan ke berbagai daerah Bugis dan menetap di Tator, yang kemudian dinamakan bumi Lakipadada.

D. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Kerajaan Gowa Tallo

Sebagai negara maritim, maka sebagian besar masyarakat Makassar adalah nelayan dan pedagang. Mereka giat berusaha untuk meningkatkan taraf kehidupannya, bahkan tidak jarang dari mereka yang merantau untuk menambah kemakmuran hidupnya. Walaupun masyarakat Makassar memiliki kebebasan untuk berusaha dalam mencapai kesejahteraan hidupnya, tetapi dalam kehidupan mereka sangat terikat dengan norma adat yang mereka anggap sakral. Namun kehidupan masyarakat Makassar diatur berdasarkan adat dan agama Islam yang di sebut

PANGADAKKANG. Dan masyarakat Makassar sangat percaya terhadap norma-norma tersebut. Disamping norma tersebut, masyarakat Makassar juga mengenal pelapisan sosial yang terdiri dari lapisan atau yang merupakan golongan bangsawan dan keluarganya di sebut dengan " Anakarung/Karaeng ", sedangkan rakyat kebanyakan di sebut " to Maradeka " dan masyarakat lapisan bawah yaitu para hamba sahaya di sebut dengan golongan "Ata"

Dari segi kebudayaan, maka masyarakat Makassar banyak menghasilkan benda-benda budaya yang berkaitan dengan dunia pelayaran. Mereka terkenal sebagai pembuat kapal. Jenis kapal yang dibuat oleh orang Makasar dikenal dengan nama Pinisi dan Lombo. Kapal Pinisi dan Lombomerupakan kebanggaan rakyat Makasar dan terkenal sampai mancanegara. b. Kondisi ekonomi Kerajaan Gowa Tallo Kerajaan Makasar merupakan kerajaan Maritim dan berkembang sebagai pusat perdagangan di Indonesia bagian Timur. Hal ini ditunjang oleh beberapa faktor :• letak yang strategis,• memiliki pelabuhan yang baik• jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511 yang menyebabkan banyak pedagang-pedagang yang pindah ke Indonesia Timur. Sebagai pusat perdagangan Makasar berkembang sebagai pelabuhan internasional dan banyak disinggahi oleh pedagang-pedagang asing seperti Portugis, Inggris, Denmark dan sebagainya yang datang untuk berdagang di Makasar. Pelayaran dan perdagangan di Makasar diatur berdasarkan hukum niaga yang disebut dengan ADE' ALOPING LOPING BICARANNA PABBALUE, sehingga dengan adanya hukum niaga tersebut, maka perdagangan di Makasar menjadi teratur dan mengalami perkembangan yang pesat. Selain perdagangan, Makasar juga mengembangkan kegiatan pertanian karena Makasar juga menguasai daerah-daerah yang subur di bagian Timur Sulawesi Selatan.

Kondisi politik Kerajaan Gowa Tallo, penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dilakukan oleh Datuk Robandang/Dato' RiBandang dari Sumatera, sehingga pada abad 17 agama Islam berkembang pesat di Sulawesi Selatan, bahkan raja Makasar pun memeluk agama Islam. Raja Makasar yang pertama memeluk agama Islam adalah Sultan Alaudin. Sejak pemerintahan Sultan Alaudin kerajaan Makasar berkembang sebagai kerajaan maritim dan berkembang pesat pada masa pemerintahan raja Muhammad Said (1639 – 1653). Selanjutnya kerajaan Makasar mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan Sultan Hasannudin (1653

– 1669). Pada masa pemerintahannya Makasar berhasil memperluas wilayah kekuasaannya yaitu dengan menguasai daerah-daerah yang subur serta daerah-daerah yang dapat menunjang keperluan perdagangan Makasar. Ia berhasil menguasai Ruwu, Wajo, Soppeng, dan Bone. Perluasan daerah Makasar tersebut sampai ke Nusa Tenggara Barat. Daerah kekuasaan Makasar luas, seluruh jalur perdagangan di Indonesia Timur dapat dikuasainya. Sultan Hasannudin terkenal sebagai raja yang sangat anti kepada dominasi asing. Oleh karena itu ia menentang kehadiran dan monopoli yang dipaksakan oleh VOC yang telah berkuasa di Ambon. Untuk itu hubungan antara Batavia (pusat kekuasaan VOC di Hindia Timur) dan Ambon terhalangi oleh adanya kerajaan Makasar. Dengan kondisi tersebut maka timbul pertentangan antara Sultan Hasannudin dengan VOC, bahkan menyebabkan terjadinya peperangan. Peperangan tersebut terjadi di daerah Maluku. Dalam peperangan melawan VOC, Sultan Hasannudin memimpin sendiri pasukannya untuk memporak-porandakan pasukan Belanda di Maluku. Akibatnya kedudukan Belanda semakin terdesak. Atas keberanian Sultan Hasannudin tersebut maka Belanda memberikan julukan padanya sebagai Ayam Jantan dari Timur. Upaya Belanda untuk mengakhiri peperangan dengan Makasar yaitu dengan melakukan politik adu-domba antara Makasar dengan kerajaan Bone (daerah kekuasaan Makasar).

E. Penyebab Kemunduran Kerajaan Gowa Tallo

Di pertengahan abad ke-17, Kerajaan Gowa mengalami beberapa masalah utama yang mengancam keberadaan dan kekuasaannya yang gemilang. Butta Gowa mengalami guncangan yang sangat besar, terjadi krisis kekuasaan di dalam negeri. (Mattulada, 1998).

Oleh Mattulada, dikatakan bahwa pertengahan abad XVII Kerajaan Makassar mengalami kelapukan dari dalam, atau dalam hal terjadi masalah internal. Hal yang dimaksud yakni:

1. Munculnya semangat dan keadaan kembali kejayaan pra-Islam yang bergantung pada tradisi dunia yang mirip dengan suasana “jahiliah”, seperti

penyembahan berhala dan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Munculnya perpecahan di dalam negeri dan berkurangnya peran dari lembaga-lembaga kerakyatan Butta Gowa, terutama lembaga Bate Salapang, yang sebenarnya merupakan sumber legitimasi dan otoritas kekuasaan Raja Gowa. Kewenangan seringkali dilaksanakan (Mattulada, 1998).

Konflik yang terjadi kemudian dengan Kerajaan Bone yang mengakibatkan tercipta persekutuan dengan VOC dalam rangka menaklukkan Kerajaan Gowa kemungkinan didorong oleh keadaan-keadaan tersebut diatas (Mattulada, 1998). Untuk mendukung argumen di atas, setidaknya terdapat lima isu utama yang dihadapi Gowa, yang kemudian menjadi penyebab runtuhnya Kerajaan Gowa.

1. Penunjukan Sultan Hasanuddin dan Karaeng Karunrung sebagai dua penguasa Gowa menimbulkan keraguan dari kalangan internal Kerajaan Gowa sendiri. Keduanya dinilai tidak cocok sebagai pasangan. (Mattulada, 1998).

2. Tindakan yang diambil oleh kedua pemimpin tersebut menunjukkan ketidaksetaraan atau paling tidak adanya perbedaan yang signifikan, terutama dalam perlakuan terhadap masyarakat Bugis Bone, yang kemudian mengakibatkan timbulnya pemberontakan.(Mattulada, 1998).

3. Munculnya rasa dendam dan kebencian dari rakyat jajahan khususnya masyarakat Bugis (Kerajaan Bone dan Soppeng)

4. Konflik dan persaingan dengan kerajaan-kerajaan luar Sulawesi Selatan khususnya Kerajaan Buton dan Ternate.

5. Konflik terbuka dengan Kompeni Belanda (VOC) (Andaya, 2013).

Tahun 1656, benteng Panakkukang berhasil direbut oleh kompeni Belanda setelah melewati perang dahsyat dengan pihak Kerajaan Gowa. Kemudian perang ini berakhir dengan gencatan senjata melalui perjanjian perdamaian 1 Desember 1660 (Andaya, 2013). Pertempuran awal antara Gowa dan Belanda ternyata menjadi permulaan perang terbesar di wilayah Timur Indonesia, yang melibatkan tiga kekuatan besar: Kerajaan Gowa dengan sekutu-sekutunya seperti Luwu, Wajo,

dan kerajaan lokal lainnya, melawan Kerajaan Bugis Bone, Soppeng, dan Belanda beserta sekutu-sekutunya sekutunya.

Kejayaan Butta Gowa tersebut bahkan melahirkan benih-benih konflik yang memicu terjadinya perang, sebagaimana dikemukakan Andaya, bahwa: pada pertengahan abad ke-17, kota pelabuhan Makassar tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan oleh penguasa Goa. Kekayaan yang diperoleh dari perdagangan internasional merupakan faktor yang menjamin reputasi Goa sebagai pemimpin yang tak terkalahkan di Sulawesi Selatan dan wilayah lain di luar pulau. Goa terkenal akan kekuasaannya, dengan kapal dagang dan duta yang datang ke Makassar memberikan bukti atas kebesaran Goa. Salah satu contohnya, saat pemimpin Goa diingatkan akan potensi bahaya akibat bertambahnya jumlah Eropa di wilayah timur Nusantara. Tetapi alih-alih mundur, mereka justru menggunakan fenomena ini untuk keuntungan mereka. Namun, kesuksesan Goa harus dicapai dengan kebencian. (Andaya, 2013).

Gambaran yang dikemukakan Andaya kemudian diakumulasikan dengan lima masalah pokok yang disebutkan sebelumnya, dihadapi oleh Gowa. Hal ini kemudian membuka arah menuju jalannya perang. Perang yang terjadi pada tahun 1666-1669 yang lazim dikenal dengan sebutan Perang Makassar, perang ini merupakan titik kulminasi dari suatu proses latar belakang yang panjang. Dendam kesumat orang Bugis untuk melawan kesewenang-wenangan Kerajaan Gowa yang ditindaki dengan pelarian besar-besaran pada bulan Desember 1660 yang dipimpin oleh seorang tokoh bangsawan Bugis, Latenritatta Arung Palakka. Pelarian yang didorong oleh motivasi dan semangat menegakkan siri dan memenuhi panggilan pesse (Qahar, 2010). Keinginan itulah kemudian yang membawa Latenritatta Arung Palakka memenuhi kewajibannya untuk membela harkat dan martabat sebangsanya (Bugis) melalui perang.

Perang demi perang terus terjadi antara kedua kerajaan tersebut. Dimana kekalahan yang dirasakan oleh Bone dan perlakuan oleh kerajaan Gowa dianggap sebagai bagian dari siri (harga diri) bagi rakyat Bone, hingga Arung Palakka sebagai pejuang yang ingin mengembalikan harga diri (Azirah & Irfan, 2020). Melalui pertempuran ini, upaya untuk membebaskan diri dari penjajahan Gowa ternyata

tidak tercapai, dan justru mengalami kekalahan oleh pihak Arung Palakka dan sekutunya. Mereka akhirnya melarikan diri ke Buton dan kemudian sampai di Batavia. Mereka merasa marah karena kalah dalam perang ini, lalu mereka berusaha mencari bantuan dan membuat aliansi dengan pihak Kompeni Belanda untuk bersama-sama menduduki Kerajaan Gowa. Pada pagi tanggal 24 November 1666, ekspedisi perusahaan berlayar menuju Makassar bersama sekutunya, Latenritatta Arung Palakka, dan sampai di sana pada bulan Desember 1666. (Andaya, 2013). Kembalinya Arung Palakka dengan sekutu barunya VOC setelah menjalani masa pengasingan selama 6 tahun telah mendorong rakyat Bugis Bone dan Soppeng untuk bangkit melawan kekuasaan Gowa. Perang melawan Gowa ini meliputi pertempuran dari darat dan laut yang memakan waktu hampir setahun lamanya dan pada akhirnya VOC dan Arung Palakka beserta sekutu- sekutu Bugisnya keluar sebagai pemenang (Ricklefs, 2010). Perang berakhir dan ditandai dengan Perjanjian Bungaya antara pihak Sultan Hasanuddin dan Speelman pada tanggal 18 November 1667 (Ricklefs, 2010). Secara de facto, kenyataan bahwa perang masih berlangsung oleh beberapa bangsawan Gowa yang tidak menerima perjanjian itu. Perang kembali pecah dan untuk kedua kalinya Gowa kalah telak ditandai dengan jatuhnya Benteng Somba Opu 24 Juni 1669 lambang kebesaran Butta Gowa (D, 1992). Dua hari kemudian, disepakatilah Perjanjian Bungaya berikutnya dengan pasal-pasal tambahan pada tanggal 27 Juni 1669 yang menandai berakhirnya secara resmi perang ini (Mattulada, 2011).

Setelah perjanjian ini maka menandai runtuhnya hegemoni Kerajaan Gowa, berakhirilah kebesaran dan keagungan Kerajaan Gowa-Tallo yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad lamanya (Mattulada, 1998). Kekalahan ini awal dari babak baru di Sulawesi Selatan, Gowa-Tallo sebagai negeri penguasa akhirnya kehilangan suzerainitasnya (kekuasaan dan pengaruh) atas kerajaan-kerajaan lain. Kemudian tampil Kerajaan Bone dan Soppeng sebagai hierarki yang paling berkuasa (Kartodirjo, 1992).

F. Rangkuman

Kerajaan Gowa Tallo merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di Sulawesi Selatan, Indonesia. Kerajaan ini terbentuk dari dua bagian utama, yaitu Gowa dan Tallo, yang menjalin hubungan baik dan sering disebut sebagai Kerajaan Makasar. Sistem pemerintahannya adalah kesultanan, dikepalai oleh seorang Sultan dari garis keturunan Gowa, dengan perdana menteri dari keturunan Tallo.

Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya Kerajaan Gowa Tallo didasarkan pada norma adat yang dianggap sakral, serta diatur oleh adat dan agama Islam. Mayoritas masyarakat Makasar adalah nelayan dan pedagang, dengan pelapisan sosial yang terdiri dari golongan bangsawan, rakyat kebanyakan, dan golongan hamba sahaya. Secara ekonomi, Kerajaan Gowa berkembang sebagai pusat perdagangan maritim, didukung oleh letaknya yang strategis, pelabuhan yang baik, dan pengaruh perdagangan internasional.

Namun, Kerajaan Gowa Tallo mengalami kemunduran pada pertengahan abad ke-17. Beberapa masalah utama yang menyebabkan kemunduran tersebut antara lain munculnya konflik internal, perpecahan di dalam negeri, konflik dengan kerajaan-kerajaan luar, serta pertentangan dengan VOC Belanda. Perang besar antara Kerajaan Gowa dan Bone, serta campur tangan VOC, mengakibatkan runtuhnya hegemoni Kerajaan Gowa Tallo dan berakhirnya kekuasaannya. Hal ini membuka babak baru di Sulawesi Selatan, dengan Kerajaan Bone dan Soppeng menjadi hierarki yang paling berkuasa.

G. Latihan

Kerjakan latihan berikut ini!

1. Dimana Letak Kerajaan Gowa Tallo?
2. Bagaimana Sistem Pemerintahan Kerajaan Gowa Tallo?
3. Bagaimana Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Kerajaan Gowa Tallo?
4. Apa Penyebab Kemunduran Kerajaan Gowa Tallo?

H. Rujukan

- Alfiah, S. (2021). *Koleksi Arkeologi Dalam Museum Karaeng Pattingallong Sebagai Media Edukasi Sejarah Perkembangan Kerajaan Gowa Tallo*. Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin.
- Andaya, L. Y. (2013). *Warisan Arung Palakka. Innawa*.
- Asmunandar, A. (2020). *Re-Identitas Kota Lama Makassar. Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1).
- Azirah, N., & Irfan, M. (2020). *Semangat Heroik dan Kepemimpinan Arung Palakka*. Sipatokkong, 1(1), 12-19.
- Bahri, B. (2016). *Perebutan Panggadereng di Kerajaan Lokal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah, 12(2).
- Hadimuliono & Muttalib, A.M. (1979). *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan. Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Perbukala Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Haris, D. A., Puspitasari, D., Vernanda, E., & Putri, K. A. MAKALAH SEJARAH INDONESIA KERAJAAN GOWA TALLO (1528-1670-an).
- Haris, Delza Abdul, et al. "MAKALAH SEJARAH INDONESIA KERAJAAN GOWA TALLO (1528-1670-an)."
- HARIS, Delza Abdul, et al. MAKALAH SEJARAH INDONESIA KERAJAAN GOWA TALLO (1528-1670-an).
- Harun, D. M. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Sejahtera.
- Jurnal Walasuji Vol.10, No.2, desember (2019). Jurnal hubungan politik antara kerajaan Gowa, Bone, Soppeng, dan Wajo.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium (Jilid I)*. Gramedia Pustaka Utama.

- Kila, D. S. (2004). *Kerajaan Gowa 1669-1799*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Limpo, S.Y., Culla A.S., & Tika, Z. (1995). *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa*.
- Malli, R. (2019). *Pemahaman Masyarakat Gowa tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangadakkang di Kab Gowa*. Jurnal Visipena Vol 10, No 2.
- Mappangara, S. (2004). *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mattulada. (1998). *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press.
- Mattulada. (2011). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ombak.
- Mutmainnah, M., Najamuddin, N., & Ridha, M. R. (2021). *Kerajaan Gowa Pada Masa Pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia 1593-1639*. Attoriolong, 19(1), 1-10.
- Pemerintah Daerah Tingkat II, Gowa Kerjasama Dengan Yayasan Eksponen 1966, *Gowa Sulawesi Selatan Indonesia*.
- Purnama, H. (2014). *Kerajaan Gowa (masa demi masa penuh gejolak)*. makassar: arus timur.
- Qahar, A. (2010). *Arung Palakka Datu Tungke'na Tana Ugi'E*. Yayasan Al Muallim.
- Ricklefs, M.. (2010). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*.
- Syarifuddin Dg. Kulle, Z. T. (2007). *Rakyat Gowa Menentang Penjajah*. Makassar:Pustaka Refleksi.
- Wahda, A. M., Najamuddin, N., & Bahri, B. (2020). *I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah Karaeng Pattingngalloang: Raja, Mangkubumi dan Ilmuwan Abad XVII*. Attoriolong, 18(2).
- Zainuddin Tika, M. R. (2008). *Profil Raja-Raja Gowa*. Makassar: Pustaka Refleksi.